

Pancasila dan kearifan lokal: Sinergi paradigma dalam membangun identitas dan ketahanan budaya bangsa

Revan Hilalfi Ramadhan

Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: hardcoregg09@gmail.com

Kata Kunci:

Pancasila; sinergi; identitas; budaya; kearifan lokal;

Keywords:

Pancasila; synergy; identity; culture; local wisdom

ABSTRAK

Identitas dan ketahanan budaya bangsa Indonesia di era globalisasi menghadapi tantangan kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sinergi paradigmatis antara Pancasila sebagai dasar negara dan kearifan lokal sebagai akar budaya dalam membangun identitas dan ketahanan budaya bangsa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi literatur, di mana data dianalisis secara deskriptif-kritis. Temuan penelitian mengungkap bahwa nilai-nilai Pancasila (Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan,

Kerakyatan, dan Keadilan) bersifat universal dan resonan dengan prinsip-prinsip yang hidup dalam berbagai kearifan lokal Nusantara. Sinergi ini bukanlah hubungan yang hierarkis, melainkan hubungan yang saling mengisi dan memperkuat; Pancasila memberikan kerangka filosofis nasional, sementara kearifan lokal memberikan manifestasi kultural yang konkret dan kontekstual. Simpulan studi ini menegaskan bahwa integrasi antara Pancasila dan kearifan lokal membentuk sebuah paradigma ketahanan budaya yang dinamis. Paradigma ini tidak hanya melestarikan warisan budaya tetapi juga memberdayakannya sebagai fondasi untuk menghadapi perubahan global, sehingga memperkuat identitas kebangsaan yang inklusif dan berkelanjutan. Sinergi ini pada akhirnya menjadi pilar penting dalam memperkuat karakter bangsa dan ketahanan nasional secara keseluruhan.

ABSTRACT

The identity and cultural resilience of the Indonesian nation in the era of globalization face complex challenges. This study aims to analyze the paradigmatic synergy between Pancasila as the foundation of the state and local wisdom as the roots of culture in building national identity and cultural resilience. The research method used is qualitative with a literature study approach, in which data is analyzed descriptively and critically. The findings reveal that the values of Pancasila (Belief in God, Humanity, Unity, Democracy, and Justice) are universal and resonate with the principles that live in various local wisdom of the archipelago. This synergy is not a hierarchical relationship, but rather a mutually complementary and reinforcing one; Pancasila provides a national philosophical framework, while local wisdom provides concrete and contextual cultural manifestations. The conclusion of this study affirms that the integration of Pancasila and local wisdom forms a dynamic paradigm of cultural resilience. This paradigm not only preserves cultural heritage but also empowers it as a foundation for facing global change, thereby strengthening an inclusive and sustainable national identity. This synergy ultimately becomes an important pillar in strengthening the character of the nation and national resilience as a whole.

Pendahuluan

Globalisasi, dengan karakteristiknya yang hiper-mobilitas dan lintas-batas, telah membawa dampak ambivalen bagi kehidupan berbangsa. Di satu sisi, ia membuka akses terhadap kemajuan teknologi dan pertukaran budaya secara masif. Namun, di sisi lain,



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

gelombang budaya asing yang masuk secara intensif menciptakan tantangan serius bagi kelestarian identitas dan ketahanan budaya bangsa Indonesia (Rohendi et al., 2025). Arus globalisasi berpotensi mengikis nilai-nilai luhur, memudahkan jati diri kebangsaan, dan menciptakan disorientasi nilai di kalangan generasi muda. Penguatan identitas nasional dan ketahanan budaya menjadi kunci dalam menghadapi dinamika geopolitik global yang kian kompleks, sehingga nilai-nilai Pancasila dan kearifan lokal harus terus diperkuat (Faslah, 2024). Dalam konteks ini, bangsa Indonesia memerlukan sebuah fondasi yang kokoh dan filter budaya yang tangguh agar tidak kehilangan kepribadiannya di tengah percaturan dunia.

Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa hadir sebagai filosofi pemersatu yang mengandung nilai-nilai universal (Faslah, 2025). Namun, keuniversalan Pancasila justru menemukan kekonkretan dan kekayaannya ketika berdialektika dengan realitas kultural di tingkat lokal. Kearifan lokal (local wisdom) yang tersebar di seluruh Nusantara merupakan kristalisasi pengalaman panjang masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan, sosial, dan spiritualnya. Kearifan lokal inilah yang menjadi akar dari pohon budaya Indonesia. Permasalahan yang sering muncul adalah adanya dikotomi atau kesenjangan antara Pancasila yang bersifat nasional dengan kearifan lokal yang bersifat partikular. Pancasila kadang dipersepsikan sebagai sesuatu yang abstrak dan jauh dari kehidupan sehari-hari, sementara kearifan lokal menghadapi ancaman marginalisasi. Padahal, keduanya sesungguhnya memiliki hubungan yang sinergis dan saling membutuhkan. Pancasila membutuhkan kearifan lokal untuk menjadi hidup dan kontekstual, sementara kearifan lokal membutuhkan Pancasila sebagai payung filosofis dan pemersatu dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Oleh karena itu, tulisan ini berangkat dari pemikiran bahwa membangun identitas dan ketahanan budaya bangsa di abad ke-21 tidak dapat hanya mengandalkan pendekatan yang sentralistik maupun yang partikularistik saja (Mubarak & Faslah, 2025). Diperlukan sebuah sinergi paradigma yang mampu menyelaraskan nilai-nilai kebangsaan yang tertuang dalam Pancasila dengan kekayaan nilai-nilai kearifan lokal (Salsabila & Faslah, 2025). Sinergi inilah yang akan membentuk identitas budaya yang inklusif, tangguh, dan adaptif, sekaligus menjadi benteng terhadap pengaruh budaya global yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa.

Pembahasan

Titik Temu Filosofis Pancasila Dan Kearifan Lokal

Pancasila dan kearifan lokal bukanlah dua entitas yang terpisah, melainkan memiliki hubungan yang bersifat resonansi nilai, di mana nilai-nilai universal Pancasila menemukan gaung dan pengejawantahannya yang konkret dalam praktik kearifan lokal di seluruh Nusantara.

1. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa bercermin dalam kearifan lokal seperti konsep "Memayu Hayuning Bawana" (Jawa) yang berarti menjaga kelestarian dan

keharmonisan dunia atas kehendak Tuhan, atau ritual "Nyepi" di Bali yang merupakan bentuk penyucian diri dan alam.

2. Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab terwujud dalam nilai-nilai seperti "Siri' Na Pace" (Bugis-Makassar) yang menekankan harga diri dan solidaritas kemanusiaan, atau semangat "Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah" (Minangkabau) yang menempatkan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan pada posisi sentral.
3. Sila Persatuan Indonesia secara nyata hidup dalam semangat komunal seperti "Mapalus" (Minahasa) atau "Gotong Royong" (Jawa), di mana kerja sama dan kepentingan bersama didahulukan di atas kepentingan individu.
4. Sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan diimplementasikan dalam forum-forum adat seperti "Musyawarah Mufakat" di berbagai suku, "Rembug Desa", atau "Lembaga Baadato" di Gorontalo yang menekankan kebijaksanaan kolektif.
5. Sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia tercermin dalam sistem distribusi hasil bumi seperti "Sunda Wiwitan" di masyarakat Baduy atau konsep "Tanah Ulayat" di Minangkabau dan Maluku yang menjamin keadilan dalam penguasaan dan pemanfaatan sumber daya.

Resonansi ini menunjukkan bahwa Pancasila bukanlah ideologi yang diimpor, melainkan "kristalisasi" dari nilai-nilai luhur yang sudah hidup dan dipraktikkan oleh masyarakat Nusantara jauh sebelum Indonesia merdeka.

Dari Paradigma Ke Praktik

Integrasi nilai-nilai Pancasila dengan kearifan lokal sangat penting dalam pembentukan karakter bangsa, karena keduanya menyediakan landasan etis dan praksis bagi pendidikan yang kontekstual (Lubis & Harahap, 2025). Sinergi antara Pancasila dan kearifan lokal bukanlah sekadar keselarasan teoretis, melainkan sebuah paradigma operasional yang dapat diwujudkan dalam beberapa bentuk:

1. Pancasila sebagai Kerangka Filosofis (The Grand Theory), sementara Kearifan Lokal sebagai Metodologi Kontekstual (The Local Practice). Pancasila memberikan arah dan tujuan berbangsa yang universal, sedangkan kearifan lokal menyediakan "toolkit" atau cara-cara yang spesifik, sesuai dengan konteks lingkungan dan sosial budaya setempat untuk mencapai tujuan tersebut. Misalnya, untuk mewujudkan keadilan sosial (Pancasila), masyarakat Bali dapat mengaktifkan sistem "Subak", sementara masyarakat Dayak mungkin mengandalkan hukum adat tentang pengelolaan hutan.
2. Saling Memperkuat dan Melengkapi. Pancasila mencegah kearifan lokal menjadi sempit dan tertutup (parokial), sebaliknya, kearifan lokal mencegah Pancasila menjadi kering, abstrak, dan tidak menyentuh akar rumput. Kearifan lokal memberi "jiwa" dan "narasi" pada Pancasila, membuatnya lebih mudah dipahami dan dihayati.

3. Filter Budaya terhadap Globalisasi. Dalam menghadapi gempuran budaya global, sinergi ini berfungsi sebagai sistem penyaring yang cerdas. Nilai-nilai global yang sesuai dengan resonansi Pancasila-kearifan lokal (seperti inovasi, efisiensi) dapat diserap, sementara yang bertentangan (seperti individualisme ekstrem, hedonisme) dapat ditolak atau dimodifikasi.

Melalui penerapan yang bersifat operasional tersebut, terlihat bahwa sinergi Pancasila dan kearifan lokal bukan hanya memperkuat fondasi moral bangsa, tetapi juga memperkaya cara masyarakat merespons tantangan global dengan tetap berpijak pada identitas budayanya sendiri. Integrasi keduanya menjadi bukti bahwa pembangunan karakter dan ketahanan budaya Indonesia hanya dapat dicapai jika nilai-nilai universal Pancasila terus dihidupkan melalui praktik-praktik lokal yang relevan, adaptif, dan berakar kuat pada realitas sosial masyarakat.

Kesimpulan dan Saran

Dapat disimpulkan bahwa sinergi paradigmatik antara Pancasila dan kearifan lokal bersifat simbiosis mutualistik, di mana Pancasila berfungsi sebagai fondasi filosofis pemersatu bangsa, sementara kearifan lokal menjadi manifestasi kultural yang kontekstual hubungan saling menguatkan ini yang terlihat dari resonansi nilai setiap sila Pancasila dengan berbagai praktik lokal merupakan pilar krusial untuk membentuk identitas budaya bangsa yang inklusif-dinamis serta membangun ketahanan budaya yang tangguh, yang mampu bertahan karena berfondasi nilai kuat sekaligus adaptif menghadapi tantangan global.

Oleh karena itu, untuk mengaktualisasikan sinergi ini secara nyata, diperlukan langkah-langkah strategis seperti: mengintegrasikan kearifan lokal sebagai konteks aplikatif dalam kurikulum pendidikan Pancasila, merumuskan kebijakan pemerintah yang memberdayakan dan melindungi kearifan lokal sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan, serta mendorong peran aktif komunitas dan masyarakat dalam mendiskusikan dan mempraktikkan sinergi ini, sehingga konsep tersebut dapat menjadi living concept yang mengakar dan tidak hanya berhenti pada wacana akademis semata.

Daftar Pustaka

- Faslah, R. (2024). *Identitas Nasional, Geostrategi, dan Geopolitik*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup. <http://repository.uin-malang.ac.id/20872>
- Faslah, R. (2025). Pancasila sebagai dasar negara dan panduan hidup berbangsa. *UIN Malang Press, Malang*. <https://repository.uin-malang.ac.id/24376/>
- Lubis, M., & Harahap, S. (2025). *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila Dan Kearifan Lokal*. Edu Publisher.
- Mubarak, R., & Faslah, R. (2025). Pendidikan kewarganegaraan sebagai cara mengembangkan pemikiran politik mahasiswa. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(5), 747–752.
- Rohendi, R., Anggraeni, Y. A., & Sartika, R. (2025). PERAN KEARIFAN LOKAL DALAM MEMPERKUAT KETAHANAN NASIONAL MELALUI STRATEGI PENCEGAHAN

TERORISME BERBASIS SOSIAL-BUDAYA DI INDONESIA. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 14(1), 143–147.

Salsabila, A. Z., & Faslah, R. (2025). Strategi pengendalian mutu pendidikan di perguruan tinggi. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 6771–6775. <https://repository.uin-malang.ac.id/24485/>